

**POTENSI EKOLOGIS HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK)
DALAM MENOPANG ASPEK SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA
MASYARAKAT PEGUNUNGAN
(KASUS DESA HUKUANAKOTA KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT)**

***THE ECOLOGICAL POTENTIAL OF NON-TIMBER FOREST PRODUCTS
(NTFPS) IN SUPPORTING THE SOCIO-ECONOMIC AND CULTURAL ASPECTS
OF MOUNTAIN COMMUNITIES
(CASE STUDY IN HUKUANAKOTA VILLAGE, WEST SERAM REGENCY)***

Juglans Howard Pietersz^{1*}, Cornelia M. Wattimena²

^{1,2} Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka –Ambon, 97233

*) Email Korespondensi : jupetersz@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menilai potensi HHBK dan daya dukungnya terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat Desa Hukuanakota. Metode yang digunakan adalah metode Survey dan deskriptid dengan Teknik wawancara menggunakan kuisioner. Analisa Vegetasi menunjukan Damar sebagai jenis penguasa lahan dengan nilai INP tertinggi (INP =117.979 %) disusul kayu Lasa (67,699 %), Cempedak (25,950 %), Cengkeh (INP = 19,578%) dan Durian (INP = 15.134%). HHBK terbukti memiliki daya dukung yang sangat baik dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya Masyarakat Hukuanakota. Pengelolaan HHBK masih dilakukan dengan metode tradisional. Masyarakat menghadapi beberapa hambatan diantaranya akses pasar yang terbatas, izin pemasaran HHBK yang berbelit – belit, dorongan sumberdaya manusia untuk mencari penghidupan lebih layak di luar desa.

Kata kunci: HHBK, Damar, Masyarakat Pegunungan, Sosial Ekonomi, Hukuanakota

ABSTRACT

The research aims to assess the potential of Non-Timber Forest Products (NTFPs) and their carrying capacity for supporting the social and economic aspects of the Hukuanakota Village community. The study uses a survey and descriptive method, with interviews conducted via questionnaires. Vegetation analysis reveals Damar as the dominant species in terms of land area, with the highest Importance Value Index (INP = 117.979%), Lasa wood (INP= 67,699 %), Cempedak (INP =25.950%), Cengkeh (INP = 19.578%), and Durian (INP = 15.134%). NTFPs have proven to provide strong support in economic, social, and cultural aspects for the people of Hukuanakota. However, NTFP management remains traditional. The community faces several challenges, including limited market access, complex marketing permit processes for NTFPs, and the draw of local human resources toward better livelihood opportunities outside the village.

Keywords: NTFPs, Damar, Mountain Communities, Socio-Economic, Hukuanakota

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumberdaya yang sangat vital bagi kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat yang hidup disekitarnya. Sebagai penyangga kehidupan ekologi, hutan juga memenuhi hampir seluruh kebutuhan dasar manusia. Latumahina, dkk (2024) mengatakan bahwa sumberdaya hutan di wilayah kepulauan merupakan kekayaan alam yang sangat berharga. Sumberdaya hutan ini

idealnya tidak dapat dipisahkan dari permasalahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitar hutan

.Salah satu sumberdaya hutan yang menjadi fokus perhatian dewasa ini adalah hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dianggap semakin penting setelah produktifitas kayu dari hutan alam semakin menurun. Silalahi dkk, (2019) mengatakan perubahan paradigma dalam pengelolaan hutan semakin cendrung kepada pegelolaan kawasan (ekosistem hutan secara utuh), juga telah menuntut diversifikasi hasil hutan bukan kayu. Berbeda dengan hasil hutan kayu, HHBK memberikan pilihan yang berkelanjutan mencangkup produk – produk hutan yang dapat dipanen tanpa merusak struktur ekosistem hutan. Satriadi dkk (2022) mengatakan bahwa manusia sejak zaman dulu telah banyak memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya, khususnya HHBK. Bahkan bagi masyarakat sekitar hutan, HHBK adalah sumber bahan pokok. Pada beberapa desa di Maluku, HHBK bahkan telah menjelma menjadi sumber penghidupan utama yang menentukan kehidupan masyarakat. Hukuanakota merupakan salah satu negeri adat yang bersentuhan langsung dengan kawasan hutan lindung di Pulau Seram Maluku. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan sudah sangat lama berlangsung. Sebagai penyanggah kehidupan, hutan di sekitar desa Hukuanakota dimanfaatkan secara optimal memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, disamping itu kelestarian ekologi harus dijaga. Ditinjau dari aspek konservasi, kegiatan pemanenan HHBK menimbulkan dampak yang sangat minimal terhadap kerusakan lingkungan/kawasan hutan. Adapun jika ditinjau dari aspek ekonomi, nilai ekonomi produk pada keadaan tertentu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lain (Putri dan Kardiman, 2024). Jangka waktu panen HHBK yang lebih singkat sangat besar peranannya dalam mempertahankan eksistensi hutan karena petani tetap mempunyai sumber pendapatan dari lahan hutan (Indisari dkk, 2017). Secara ekologi pemanfaatan HHBK dapat mengurangi deforestasi sebagai salah satu cara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan laju pemotongan hutan. Selain itu produk-produk HHBK memiliki keunggulan dalam aspek kelestarian, konservasi, dan ekonomi (Lesmina dan Kardiman, 2024). HHBK menjadi pilihan utama agar dua aspek kehidupan itu bisa mencapai kelestarian. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan dan HHBK sebagai sumber ekonomi utama kemudian menjadi roh dalam budaya masyarakat pegunungan ini.

Pembangunan yang belum merata pada sejumlah wilayah pegunungan di Maluku menjadi salah satu faktor pembatas yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini memaksa masyarakat pegunungan harus mengoptimalkan seluruh sumberdaya alam yang ada untuk memenuhi seluruh tuntutan hidupnya. Namun di banyak wilayah, Masyarakat belum sepenuhnya mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraannya. Padahal UU Nomor 11 tahun 2020 tentang cipta kerja telah meyederhanakan beberapa peraturan sebelumnya untuk

mempercepat investasi dan membuka akses yang lebih luas kepada masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya hutan termasuk HHBK. Perubahan paradigma pengelolaan hutan saat ini lebih berpihak pada pengelolaan hutan secara utuh dan menyarankan diversifikasi hasil hutan selain kayu karena Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) juga mempunyai keunggulan dalam pengembangannya (Esthetics, 2019) dalam Yanti dkk (2023).

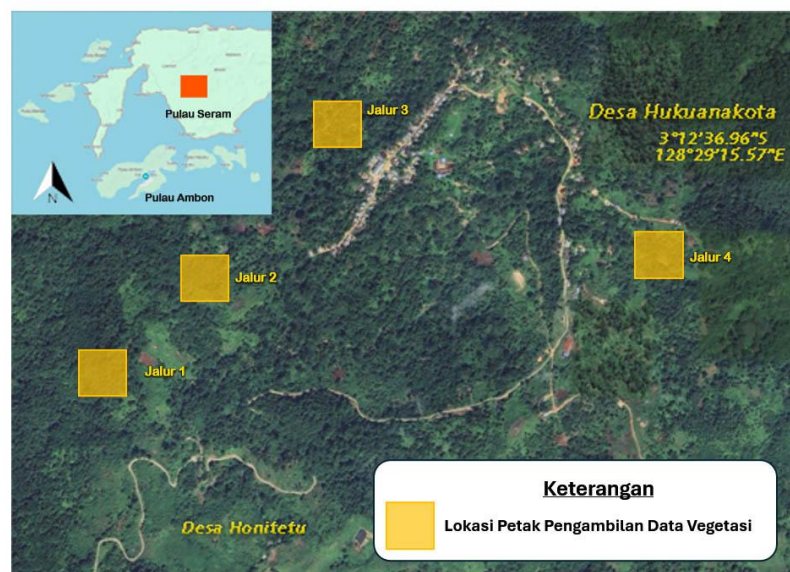
Palmolina (2014) dalam Safitry dkk (2023) menyebutkan beberapa faktor penghambat pengembangan HHBK antara lain pemanfaatan skala rendah, pendanaan terbatas, peraturan yang tidak mendukung, dan kurangnya penguasaan ilmu dan teknologi. Minimnya data dan informasi terkait potensi HHBK, minimnya dukungan dalam sisi kelembagaan dan pemasaran menjadi hambatan dalam pemanfaatan HHBK secara maksimal.

Melihat dinamika ini, maka penting untuk melakukan penelusuran lebih lanjut tentang HHBK dan daya dukungnya terhadap aspek social dan ekonomi masyarakat pegunungan, dengan menjadikan Hukuanakota sebagai lokus studi. Kajian ini dinilai relevan dengan konteks pembangunan masyarakat sekitar hutan yang hidup dan bergantung dari hutan disekitarnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Hukuanakota, Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat – Maluku pada Bulan Oktober 2024.



Gambar 1. Posisi Lokus Studi

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode survey lapangan sistematis random sampling untuk melihat potensi ekologi HHBK, sedangkan teknik pengumpulan data sosial ekonomi dilakukan lewat wawancara (*snowball sampling*) dan pengisian kuisioner oleh masyarakat yang memiliki akses langsung dengan HHBK di Desa Hukuanakota.

Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan gambaran dinamika vegetasi hutan di Desa Hukuanakota, maka data vegetasi yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisa dengan rumus :

- Frekuensi (F): $\frac{\text{jumlah petak penemuan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$
- Frekuensi relatif (FR): $\frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$
- Dominansi (D): $\frac{\text{luas penutupan suatu jenis}}{\text{Luas petak}}$
- Dominansi relatif (DR): $\frac{\text{dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$
- Kerapatan (K): $\frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas petak ukur}}$
- Kerapatan relatif (KR): $\frac{\text{Kerapatan satu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$
- Indeks nilai penting (INP): $KR + FR + DR$

Untuk menilai tingkat keanekaragaman jenis HHBK, maka digunakan pendekatan indeks keanekaragaman Shannon Wiener

$$H' = - \sum_{i=1}^s (p_i) \ln p_i$$

Dimana :

H = Indeks keragaman jenis

Pi = ni/N

Ni = Jenis ke I dari Nilai Penting

Dengan ketentuan :

$H' < 1$ = tingkat keanekaragaman jenis rendah

$H' 1 - 3$ = tingkat keanekaragaman jenis sedang

N = Semua Jenis dari jumlah nilai $H' > 1$ = tingkat keanekaragaman jenis tinggi penting

Guna menilai tingkat kekayaan jenis maka digunakan pendekatan indeks kekayaan jenis Margalef (Dmg) yang memperhitungkan jumlah jenis relative terhadap jumlah individu:

$$Dmg = \frac{(S - 1)}{\ln(N)}$$

Dimana : S = jumlah spesies yang ditemukan dan N = Jumlah total individu

Suprpto (2014) dalam Anjani dkk (2022) mengatakan semakin banyak jumlah yang ditemukan maka indeks kekayaan jenis juga semakin besar, Nilai indeks kekayaan jenis dipakai denan ketentuan :

$Dmg < 3.4$ menunjukkan kekayaan jenis tergolong rendah,

$3.5 < Dmg < 5$ menunjukkan kekayaan jenis tergolong sedang

$Dmg > 5$ menunjukkan kekayaan jenis tergolong tinggi.

Setiarno dkk, 2020 menyatakan konsep pemerataan atau keseimbangan (ekuitabilitas) menunjukkan derajat pemerataan kelimpahan individu antar spesies. Untuk menganalisis tingkat pemerataan jenis maka digunakan pendekatan :

$$E = H' / \ln S$$

Dimana :

E = Indeks pemerataan

H' = Indeks Keanekaragaman Jenis

S = Jumlah jenis yang diamati

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Vegetasi

Analisis vegetasi merupakan salah satu langkah penting yang bertujuan untuk mendeskripsi kondisi atau karakter masyarakat tumbuhan dalam suatu ekosistem. Kajian ini akan menggambarkan daya dukung lahan, dan kekuatan ekologi yang menopang kehidupan masyarakat di desa Hukuanakota.

Tabel. 1. Lima Jenis penyusun Vegetasi dengan INP tingkat Pohon tertinggi

NO	JENIS	Nama Ilmiah	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Damar	Agathis damara	38.28	22.22	57.4751	117.979
2	Kayu Lasa	Castanopsus buruana	21.09	24.07	22.5316	67.699
3	Cempedak	Artocarpus integer	10.94	11.11	3.9009	25.950
4	Cengkih	Syzigium aromaticum	9.38	5.56	4.6477	19.578
5	Durian	Durio zibethinus	4.69	7.41	3.0395	15.134

Sumber : Hasil pengolahan data lapangan

Index Nilai Penting (INP) adalah parameter kuantitatif yang menyatakan fase penguasaan spesies dalam suatu komunitas tumbuhan. Damar adalah jenis penguasa lahan dengan nilai INP tertinggi (INP =117.979 %) disusul kayu Lasa (67,699 %), Cempedak (25,950 %), Cengkeh (INP = 19,578%) dan Durian (INP = 15.134%). Penguasaan lahan mengindikasikan karakteristik lahan sebagai tempat hidup suatu jenis. Nilai yang didapat menunjukkan lahan daerah pegunungan Pulau Seram adalah hutan basah yang dapat dioptimalkan guna pengembangan hasil hutan terutama hasil hutan bukan kayu (HHBK). Nilai INP yang tinggi umumnya menunjukkan kemampuan adaptis yang baik dari jenis tersebut terhadap kondisi ekologis setempat. Damar menunjukkan kemampuan hidup dan penguasaan yang tinggi terhadap kondisi ekologi desa Hukuanakota.

Tabel. 2. Lima Jenis penyusun Vegetasi dengan INP tingkat tiang tertinggi

NO	JENIS	Nama Ilmiah	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Damar	Agathis damara	41.509	36.667	42.209	120.39
2	Kayu Lasa	Castanopsus buruana	15.094	26.667	16.981	58.742
3	Cengkeh	Artocarpus integer	22.642	6.6667	22.285	51.594
4	Cempedak	Syzigium aromaticum	15.094	20	14.245	49.339
5	Durian	Durio zibethinus	3.7736	6.6667	3.2702	13.71

Sumber : Hasil pengolahan data lapangan

Untuk Tingkat tiang, terdapat kondisi yang tidak jauh berbeda. Damar masih menjadi jenis dominan dalam penguasaan lahan (120,390%), diikuti Kayu Lasa (58,742%), Cengkeh (51,594%), Cempedak (49.339%), dan Durian (13,71%). Nilai ini menegaskan lahan hutan desa Hukuanakota merupakan habitat yang sesuai sebagai ekosistem alami dari sejumlah jenis penghasil HHBK.

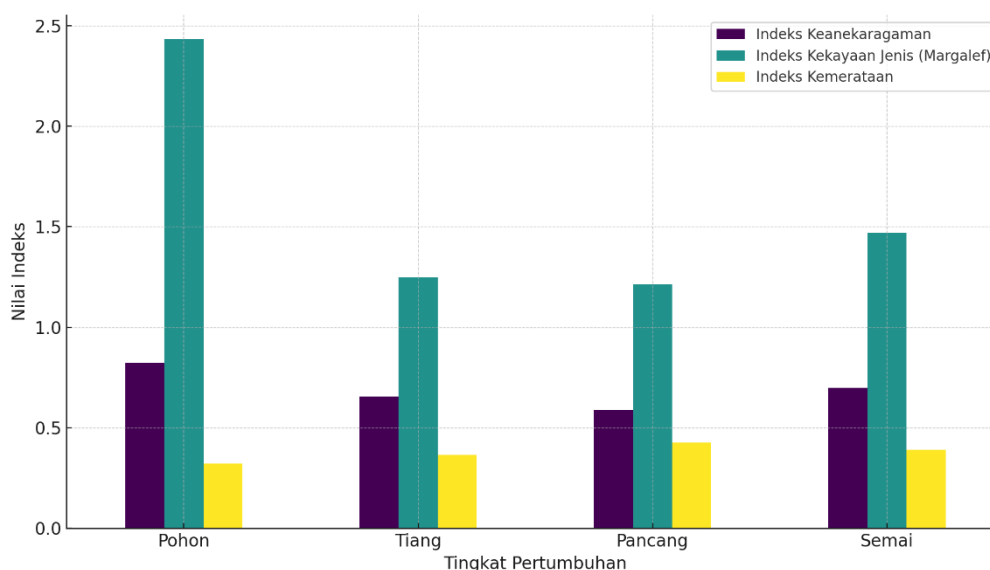
Nilai kerapatan dan frekuensi jenis menunjukkan karakteristik tumbuh suatu jenis di alam. Kerapatan menunjukkan kelimpahan suatu spesies dalam suatu komunitas, sedangkan frekuensi adalah derajat penyebaran suatu jenis dalam komunitas yang diekspresikan sebagai perbandingan antara banyaknya petak yang diisi oleh satu jenis terhadap jumlah petak contoh seluruhnya (Kusmana, 2017). Hasil analisa vegetasi tidak hanya menggambarkan dominansi ekologis, tapi juga

kekayaan sumberdaya alam hayati yang mampu menopang kehidupan masyarakat desa Hukuanakota. Nilai Kerapatan yang tinggi mengindikasikan jenis – jenis HHBK tumbuh dalam jumlah besar yang memberi jaminan ketersediaan sumber daya berkelanjutan. Nilai frekuensi juga mempertegas eksistensi beberapa jenis penghasil HHBK tidak hanya tersebar luas dan melimpah tapi juga memiliki posisi penting dalam struktur hutan di desa Hukuanakota.

Tabel 3. Indeks Keanekaragaman Jenis, Kekayaan Jenis dan Kemerataan Jenis pada berbagai struktur vegetasi di hutan Desa Hukuanakota

Tingkat Pertumbuhan	Indeks Keanekaragaman (H')	Indeks Kekayaan Jenis (D_{mg})	Indeks Kemerataan Jenis (E)
Pohon	0.824	2.432	0.321
Tiang	0.654	1.248	0.365
Pancang	0.589	1.213	0.425
Semai	0.698	1.470	0.389

Sumber : Hasil pengolahan data lapangan



Gambar 2. Grafik Indeks Keanekaragaman, Kekayaan Jenis, dan Kemerataan Jenis per tingkat Pertumbuhan

Analisis Struktur vegetasi berdasarkan parameter keanekaragaman (H'), Kekayaan Jenis dan Kemerataan Jenis (E) menunjukkan dinamika komunitas yang beragam. Nilai H' tertinggi pada tingkat pohon ($H' = 0,824$) yang mengindikasikan vegetasi pada tingkat pohon telah mencapai fase keseimbangan ekologis yang matang. Sedangkan pada fase pancang terjadi dominasi oleh jenis tertentu (Damar) dan kurangnya penyebaran yang merata ($H' = 0.589$). Indeks Margalev

menunjukkan nilai kekayaan jenis pada seluruh fase berada pada tingkat yang rendah ($Dmg < 3,4$) yang mengindikasikan tumbuhan memiliki riwayat kolonisasi dan seleksi yang lebih lama karena lahan telah dikuasai oleh komunitas satu jenis dominan dan menghambat kehadiran jenis baru. Nilai pemerataan jenis (E) tertinggi dijumpai pada tingkat pancang ($E = 0.425$) yang menunjukkan distribusi individu lebih merata. Sebaliknya nilai pemerataan yang rendah pada fase pohon ($E = 0.321$) mengindikasikan adanya spesies dominan. Ketiga indeks secara terpadu mendeskripsikan bahwa keanekaragaman dan kekayaan jenis tertinggi ada pada penyusun vegetasi tingkat pohon tapi dengan dominasi jenis – jenis tertentu. Dengan demikian hutan di desa Hukuanakota memiliki kemampuan yang stabil dalam menopang aspek ekologi dan ekonomi masyarakat, serta mampu mempengaruhi aspek budaya masyarakat sekitar.

Dalam prakteknya, masyarakat Hukuanakota adalah petani hutan yang memanfaatkan HHBK terutama hasil damar / kopal sebagai penopang hidupnya, Damar sebagai komponen penyusun vegetasi telah dikenal dan dimanfaatkan sejak zaman leluhur dan merupakan hasil hutan utama di desa Hukuanakota dan sekitarnya. Cengkeh, Cempedak, dan Durian, merupakan jenis yang umumnya ditanam masyarakat di lahan – lahan milik petani karena memberikan hasil yang cukup baik.

Analisa vegetasi tingkat tiang dan tingkat semai juga menunjukkan Desa Hukuanakota memiliki daya dukung lahan yang baik untuk HHBK dalam menopang kelestarian ekologi, ekonomi dan sosial masyarakat. Dominasi jenis bernilai ekonomi tinggi ini jelas menunjukkan bahwa ekosistem hutan setempat memiliki potensi besar menopang kehidupan masyarakat setempat. Ketersediaan HHBK di daerah pegunungan ini merupakan potensi penyangga aspek ekonomi dan pembuka peluang bagi pengembangan usaha berbasis agroforestry. Latumahina dkk (2022) menyebutkan Hasil Hutan Bukan kayu (HHBK) di Kabupaten Seram bagian Barat secara umum menunjukkan adanya potensi dan peluang pemanfaatan yang besar untuk kepentingan masyarakat.

Identifikasi HHBK Potensial dan Pemanfaatannya di Desa Hukuanakota

Identifikasi dan pemetaan potensi HHBK menjadi dasar perencanaan pengembangan dan strategi pengelolaan HHBK yang selaras dengan tujuan konservasi hutan (Wulandari dan Sarjan, 2024). Permenhut No.P.35/Menhut-II/2027 memberi pengertian HHBK sebagai semua hasil hutan hayati selain kayu, baik yang berasal dari hutan alam maupun hutan tanaman, termasuk yang tumbuh secara alami maupun yang dibudidayakan. Dalam peraturan ini, HHBK digadang menjadi sumberdaya utama yang diharapkan mampu menopang kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, mengurangi tekanan terhadap hasil hutan kayu, serta menjaga kelestarian ekologis. Mengacu dari aturan tersebut, identifikasi terhadap HHBK di desa Hukuanakota telah

mengungkap kekayaan sumberdaya alam hayati yang tinggi serta potensi ekonomi yang belum tergarap secara optimal. Secara umum, potensi HHBK di Desa Hukuanakota dapat dikelompokkan dalam golongan resin, minyak atsiri, Pati, buah – buahan, Palma, Bambu Rotan, Hewan buruan, dan serta hasil dari hewan.

Tabel 4. Kelompok HHBK di Desa Hukuanakota

No	Jenis	Bagian Potensial	Kelompok
1	<i>Agathis Sp</i>	• Getah (Kopal & Damar)	• Resin
2	Cengkeh	• Bunga ; Daun	• Minyak Atsiri
3	Sagu	• Batang, Daun	• Pati ; lainnya
4	Aren	• Batang, Daun, Buah, Nira	• Pati; Buah; lainnya
5	Bambu	• Batang	• Palma , Bambu, Rotan
6	Rotan	• Batang	• Palma , Bambu, Rotan
7	Pinang	• Buah	• Palma , Bambu, Rotan
8	Cempedak	• Buah	• Buah
9	Durian	• Buah	• Buah
10	Rusa	• Daging	• Hewan Buru
11	Babi hutan	• Daging	• Hewan Buru
12	Lebah	• Madu, Propolis, Bee Bread, Lilin	• Hasil dari hewan

Sumber : Identifikasi data lapangan

Getah dari keluarga *Agathis Sp* adalah salah satu jenis HHBK yang bernilai ekonomis tinggi dan cenderung menjadi potensi unggulan di beberapa desa termasuk Hukuanakota. Analisa vegetasi menunjukan INP Damar sebagai jenis paling dominan yang mengindikasikan Daya dukung lahan yang baik menjadikannya tumbuh subur di hutan – hutan Nusa Ina (Pulau Seram). Satriadi dkk (2022) menjelaskan awalnya hasil getah ini hanya dijadikan bahan bakar untuk menyalakan obor, membuat pewarna batik, dupa, dan sebagai bahan pelapis bagian-bagian sambungan kapal agar tahan air. Seiring perkembangan teknologi, sejak abad ke-18, damar mulai dimanfaatkan dalam industri korek api, kembang api, plastik, plester, vernis, lak, cat, tinta, vernis, bahan tambahan dalam soda dan sebagainya. Larutannya dalam kloroform atau xilena dapat dipakai untuk mengawetkan hewan dan tumbuhan guna pemeriksaan secara mikroskopis. Bagi masyarakat desa Hukuanakota, damar adalah sumber penghidupan masyarakat utama sejak zaman para leluhur dan telah melekat menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat.

Pada beberapa daerah rawa atau dekat aliran sungai, menjadi habitat yang baik bagi Sagu. Tumbuhan ini menjadi salah satu tumbuhan paling penting bagi masyarakat sebagai sumber karbohidrat utama masyarakat. Konsumsi Sagu di Desa Hukuanakota masih sebatas konsumsi keluarga dan belum ada diversifikasi yang dilakukan terhadap sumber makanan pokok orang Maluku

ini. Selain sagu, lahan dusun di desa hukuanakota juga diisi oleh sejumlah tanaman buah bernilai ekonomis tinggi seperti Cempedak, Durian, manggis serta cengkeh dan Pala yang merupakan komoditi andalan di Maluku. Lahan ini dikelola turun temurun dan menjadi penopang kesejahteraan masyarakat desa Hukuanakota dari generasi ke generasi.

Keberadaannya yang relative jauh dari daerah pesisir, memaksa masyarakat harus memenuhi kebutuhan nutrisinya dari hutan tempat mereka hidup. HHBK berupa sumber protein hewani juga menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat daerah pegunungan ini. Sumber protein itu didapat dari hewan buruan seperti rusa, babi hutan, burung, serta kelompok ikan, artrophoda, dan moluska yang didapat di sungai – sungai sekitar. Sejumlah tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber protein nabati dan obat – obatan tersedia sebagai HHBK yang memenuhi seluruh kebutuhan hidup masyarakat.

Bambu, rotan dan pinang sesungguhnya merupakan bagian penting dari sistem HHBK sebagai penyedia bahan baku kerajinan, konstruksi, serta berbagai kebutuhan rumahtangga. Rotan dan bambu sesungguhnya memiliki prospek komoditas industry dengan potensi pengembangan berbagai produk ramah lingkungan. Namun dalam praktiknya potensi ini belum dioptimalkan penggunaannya di desa ini. Konsumsi bambu dan rotan hanya sebatas konsumsi keluarga sebagai bahan bangunan rumah atau perabot. Hal senada juga berlaku terhadap produk dari lebah. Bagi masyarakat, lebah masih dianggap musuh karena kurangnya pengetahuan terkait pengelolaan HHBK ini.

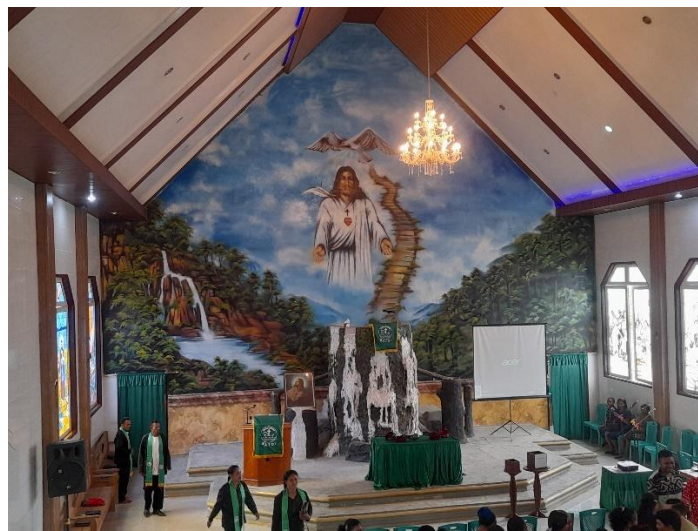
Daya Dukung HHBK dalam aspek Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat

HHBK pada dasarnya memainkan peran krusial bukan hanya pada aspek ekologis tapi juga dalam aspek ekonomi maupun sosial budaya masyarakat. HHBK bagi masyarakat Hukuanakota bukan sekedar komoditi tapi telah menjadi entitas sosial budaya yang hidup dan menyatu dalam kultur masyarakat. Hasil wawancara menemukan bahwa masyarakat Hukuanakota pada umumnya melakukan seluruh proses pengelolaan HHBK berdasarkan pengetahuan tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam konsep kelestarian pengelolaan dan pemanfaatan HHBK di desa ini, terikat erat dengan pewarisan budaya dan hubungan sosial masyarakat.

Pengelolaan HHBK dengan sistem pengetahuan lokal mencakup pengetahuan tentang teknik pengelolaan lestari, masa panen optimal, serta pengelolaan secara bijaksana. Terdapat beberapa sistem konservasi yang membudaya dalam kehidupan masyarakat desa Hukuanakota seperti Sasi, dan kayu palang. Praktek – praktek ini merupakan pewarisan budaya yang sangat dihormati sampai saat ini. Menhargai praktek sasi maupun kayu palang, adalah bentuk menghargai

para leluhur yang menetapkan warisan budaya itu. Dalam pandangan etnobotani, setiap orang yang melanggar praktek sakral itu dipercaya akan menerima hukuman adat atau hukum alam. Dengan sendirinya, pengelolaan HHBK memiliki daya dukung luar biasa dalam aspek sosial budaya masyarakat untuk kehidupan berkelanjutan.

Setiap anak dari negeri ini sejak masa mudanya diperbiasakan mengikuti orang tua melakukan pekerjaan mengelola HHBK. Dalam prakteknya, setiap anggota keluarga akan terlibat dalam sejumlah pembagian tugas. Tidak hanya dalam keluarga, relasi ini juga akan terbentuk dengan banyak unsur dalam masyarakat. Pengelolaan HHBK juga memberi nilai gotong royong untuk mencapai hasil yang optimal dan merata.



Gambar 4. Damar menjadi Identitas - Ornamen Gereja Hukuanakota berbentuk hutan Damar.

Damar sebagai HHBK utama yang dikelola masyarakat Hukuanakota telah membentuk ikatan yang kuat antara hutan dengan masyarakat, serta membentuk dan merawat kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam yang ada. Keberadaan Damar dengan sendirinya telah menjadi salah satu identitas budaya masyarakat di pegunungan Pulau Seram. Pemanfaatan damar adalah proses pemanfaatan sumberdaya hutan yang tidak menuntut adanya pembalakan kayu sehingga dengan sendirinya telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak ekosistem yang ada.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan HHBK di desa Hukuanakota saat ini adalah dorongan terhadap kaum muda desa untuk mengembangkan diri dan mencari penghidupan yang lebih besar di kota. Tidak tersedianya sarana pra sarana yang memadai untuk pemenuhan kebutuhan dasar mendorong banyak keluarga mendorong anak – anak untuk merantau sehingga mengganggu regenerasi dalam praktek pengelolaan hutan, berkurangnya tenaga

kerja lokal yang menyebabkan pengelolaan hutan tidak efisien dan berdampak pada produksi yang cenderung menurun.

Pengelolaan HHBK masyarakat Hukuanakota adalah praktek budaya yang diwariskan turun temurun. Pemanfaatan HHBK yang dilakukan masyarakat umumnya dipengaruhi oleh dorongan ekonomi, ketersediaan hasil, dan permintaan pasar. Dalam wawancara yang dilakukan, masyarakat mengakui untuk pemanenan damar, sebagian besar masyarakat tidak melakukannya secara rutin. Eksploitasi ini umumnya berlangsung bila ada kebutuhan ekonomi, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan harian masyarakat bertahan dengan hasil pertanian lain.

Untuk damar, umumnya petani memberlakukan sasi dalam jangka waktu tiga sampai enam bulan. Dalam sekali panen petani mampu mengumpulkan 300 – 500 kg sekali masa panen atau Rp. 3.000.000 – Rp.5.500.000 setiap tiga sampai lima bulan. Pemasaran hasil biasanya dilakukan ke desa Kairatu didaerah pesisir (sekitar 35 Km dari desa Honitetu). Tengkulak masih menjadi penentu harga dalam pemasaran damar oleh petani dari Hukuanakota dan beberapa desa pegunungan penghasil damar. Situasi ini sangat mempengaruhi petani meningkatkan kesejahteraannya. HHBK lain seperti cengkeh, dan buah – buahan di desa ini masih dikelola dengan sistem agroforestry dan dipengaruhi musim. Untuk pendapatan dari komoditi ini juga dipengaruhi pasar yang dikendalikan tengkulak. Kurangnya akses menuju pasar masih menjadi kendala utama pada sisi ini. Kelembagaan desa (BUMDES) untuk pengelolaan HHBK juga belum berjalan efektif sehingga masyarakat masih kebingungan dalam pemasaran hasil yang telah dipanen. Hingga saat ini masyarakat masih terkendala dengan izin pemasaran HHBK damar yang hanya dimiliki oleh beberapa tengkulak, sehingga pemasaran dikendalikan sepenuhnya oleh mereka.

Kurangnya pengetahuan dan akses memperoleh izin pemasaran menjadikan petani tidak bisa mengontrol harga jual dan berpengaruh terhadap pasar. Situasi ini secara langsung berpengaruh pada kualitas damar yang dipanen petani. Penjualan hasil umumnya memperhatikan kuantitas dan harga, sehingga dalam prakteknya kualitas hasil panen diabaikan petani. Secara ekonomi, HHBK sesungguhnya tidak hanya memberikan penghasilan, tapi juga menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan. Diversifikasi ekonomi dapat dikembangkan dari produk HHBK yang ada. Namun peluang ini belum menjadi perhatian serius dari pemerintah setempat.

Perubahan iklim saat ini juga menjadi penghambat pengelolaan hutan di Desa hukuanakota. Pada musim tertentu, curah hujan yang sangat tinggi memberikan pengaruh signifikan terhadap HHBK. Selain menyulitkan perjalanan menuju lokasi yang dikelola, hujan yang terlalu tinggi menurunkan kualitas dan kuantitas produk yang dipanen. Beberapa kasus kecelakaan karena kondisi alam juga menjadi lampu merah bagi masyarakat melakukan aktifitas dalam kondisi iklim yang berubah – ubah.

KESIMPULAN

- Hutan desa Hukuanakota Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat menyimpan potensi kekayaan yang sangat besar terutama potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). *Agathis damara* dengan INP tingkat pohon 117,97% dan INP tingkat tiang 120,39% menegaskan diri sebagai jenis penguasa lahan yang mempengaruhi budaya masyarakat sebagai petani kopal. Indeks Keragaman, Kekayaan, dan pemerataan jenis yang rendah menunjukkan dominasi *agathis damara* yang kuat pada daerah pegunungan inamosol.
- Secara umum, potensi HHBK di Desa Hukuanakota dapat dikelompokkan dalam golongan resin, minyak atsiri, Pati, buah – buahan, Palma, Bambu Rotan, Hewan buruan, dan serta hasil dari hewan.
- Kelimpahan HHBK di hutan alam menunjukkan daya dukung yang kuat dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat pegunungan di desa Hukuanakota.
- Beberapa tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pengeolaan HHBK diantaranya terbatasnya sarana pra sarana dan akses pasar, semangat kerja kaum pemuda, kurangnya pengetahuan terkait akses izin pengelolaan dan pemasaran, serta masalah iklim global yang mempengaruhi produktifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani W, Umam A H, Anhar A, 2022. Keanekaragaman Vegetasi Hutan pada Taman Hutan Raya Lae Kombih Kecamatan Penanggalan Kota Subulussam. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian. Vol 7 (2) : 770 - 778
- Anonim, 2007. Permenhut No P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu
_____, 2020. UU Nomor 11 tahun 2020 tentang cipta kerja
- Indisari D, Wulandari Ch, Bintoro A, 2017. Pengembangan Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Kelompok Sadar Hutan Lestari Wana Agung di Register 22 Way Waya Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Sylva Lestari. Vol 5 (1) ; 81 - 91
- Latumahina F. S, et al, 2024, Pengelolaan Hutan di Pulau – Pulau kecil; Widina Media Utama: Bandung
- Latumahina F.S, C. M. A. Wattimena, S, Mustamu, Y. D. Komul. J. H. Pietersz, V. L. N. Kewilaa;. 2022. Potensi Hasil Hutan Bukan kayu untuk Peningkatan Nilai Ekonomi di kabupaten Seram bagian Barat. Penerbit Adab. Indramayu
- Lesmina F, Kardiman R. 2024. Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu sebagai Produk kerajinan Yang Dikomersilkan di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Pendidikan Tambusi. Vol 8 (1); 16406 – 16417.

- Kusmana C, 2017. Metode Survei dan Interpretasi Data Vegetasi. IPB Press. Bogor
- Putri D P, Kardiman R, 2024. Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Bukan – Kayu Sebagai Produk Kerajinan Yang Dikomersilkan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Jurnal
- Satriadi T, S. Hamida, G. A. R. Thamrin, 2022. Buku Ajar Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu ; CV Banyu Bening Cipta Sejahtera, Banjarbaru.
- Safitry, W. A, R. N. Yanti, E. Suwarno.2023. Nilai Ekonomi dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan kayu Terhadap Pendapatan masyarakat Desa Halaban Kabupaten 50 Kota Sumatera barat. Jurnal Belantara. Vol. 6, (1) ; 69-79
- Setiarno, Hidayat N, Bambang T. A, Muhamad L, S, 2020. Komposisi Jenis dan Struktur Komunitas Serta Keanekaragaman Jenis Vegetasi di Areal Cagar Alam Bukit Tangkiling. Jurnal Hutan Tropika. Vol 15 (2) ; 150 - 162
- Silalahi R H, Sihombing B. H, Sinaga P, 2019. Potensi Hasil Hutan Bukan kayu (HHBK) di Hutan Lindung Raya Humala Kabupaten Simalungun. Jurnal Akar. Vol 1 (1): 38 - 51
- Yanti S, Siregar A W, Baihaqi A. 2023. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan Multi Purpose Tree species (MPTS) di Desa Gumpang Lempuh Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian. Vol 8 (4); 1416 – 1426
- Wulandari F T, Sarjan M, 2024. Peran Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Mewujudkan Keberlanjutan Sumberdaya Hutan di Indonesia : Suatu Kajian Aksi Ilmu. Jurnal Hutan Tropika. Vol 19 (2) : 404 – 413.